

## Prospek Ekspor Kayu Manis Dan Faktor Yang Melatarbelakangi Pengolahan Sirup Kayu Manis Di Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi

Harniatun Iswarini dan Sutarmo Iskandar

Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek ekspor kulit kayu manis di Indonesia dan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pengolahan sirup kayu manis di Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode data sekunder dan metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Sedangkan data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap responden. Sedangkan data sekunder berasal dari Biro Pusat Statistik adapun data ekspor yang diambil dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2008 serta lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa prospek ekspor kayu manis di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup tajam pada beberapa tahun terakhir sementara faktor yang melatarbelakangi pengolahan sirup kayu manis yaitu banyaknya potensi kulit kayu manis di daerah Kerinci, membuka lapangan kerja baru, dan adanya nilai tambah dari segi ekonomi.

Kata Kunci : Kayu manis, Kerinci, Sirup Kayu Manis

### A. Latar Belakang

Agribisnis merupakan motor penggerak pembangunan pertanian yang diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan. (Soekartawi, 2001).

Menurut Syarkowi (2010), agribisnis merupakan istilah baru, yang baru dikenal secara luas sejak awal dekade 70-an di wilayah nusantara. Agribisnis berasal dari kata *agribusiness* yang terdiri dari 2 kata *agri* (-cultural) dan *business*. Adapun sasaran inti dari agribisnis tetap pada usaha (penghasil produk) pertanian, juga bisa berupa pengolah produk tani (output) ataupun usaha penghasil saprodi (input) pertanian dan bahkan usaha yang menunjang dari ketiga usaha tersebut.

Dengan berorientasi pada pengembangan agribisnis dan agroindustri maka pembangunan pertanian tidak lagi dilaksanakan dengan pendekatan parsial misalnya pendekatan produksi saja, akan tetapi melalui pendekatan secara utuh sejak pra produksi, produksi, pengolahan dan pemasaran. Kegiatan agribisnis dan agroindustri tersebut diharapkan dapat mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian, sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi yang lebih besar dan dapat meningkatkan mutu yang lebih baik (Soekartawi, 2000).

Pohon kayu manis merupakan tanaman asli Asia Selatan, Asia Tenggara dan daratan Cina, Indonesia termasuk didalamnya. Tumbuhan ini termasuk famili *Lauraceae* yang memiliki nilai ekonomi dan merupakan tanaman tahunan yang memerlukan waktu yang lama untuk diambil hasilnya

(Smith dalam Wangsa dan Nurhayati, 2008). Hasil utama kayu manis adalah kulit batang, ranting, dan daun. Komoditi ini selain digunakan sebagai rempah, hasil olahannya seperti minyak atsiri dan oleoresin banyak dimanfaatkan dalam industri-industri farmasi, kosmetik, makanan, minuman, rokok, dan sebagainya.

Kabupaten Kerinci Jambi berpotensi sebagai produsen komoditi kayu manis (*Cassiavera*) terbesar didunia dan volume ekspornya juga menempati urutan terbesar didunia yakni sebesar 26% dari ekspor dunia. Negara pengekspor lain, adalah Hongkong meskipun Hongkong bukan sebagai produsen kayu manis, sedangkan negara lain produsen kayu manis selain Indonesia adalah Sri Lanka, India, Vietnam. Produksi Indonesia sebesar 45 persen dari produksi dunia (Suhirman, 2010). Di Indonesia daerah yang paling banyak menghasilkan produksi kayu manis di Jambi khususnya Kabupaten Kerinci yang menempati urutan utama, selain Sumatera Barat khususnya Kabupaten yang berdekatan dengan Kabupaten Kerinci Jambi seperti Solok Selatan dan Tanah Datar (Sinartani, 2010)

Di daerah Kerinci sirup kulit kayu manis mulai dikenalkan pada masyarakat pada akhir tahun 2000 setelah melalui rekayasa teknologi dari tahun 1998, oleh salah seorang pegawai Departemen Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Kerinci. Alasan untuk melakukan kajian teknologi mengolah kulit kayu manis menjadi produk minuman berupa sirup adalah mengingat potensi yang ada sangat besar serta berpikir untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditi ini.

Kulit kayu manis yang ada di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi ini adalah Jenis *Cinnamomum Burmani Blum* dengan potensi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kayu Manis di Kabupaten Kerinci**

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2001	50.769	21.100	0,4156
2002	50.722	32.037	0,6316
2003	50.728	32.027	0,6313
2004	43.452	54.657	1,2578
2005	42.610	65.422	1,5353
2006	42.567	67.346	1,5821
2007	42.554	69.028	1,6221

**Sumber Data Dinas Pertabun Kerinci, 2008**

Sampai saat ini Indonesia hanya mengekspor produk kayu manis dalam bentuk kulit kayu. Dalam bentuk kulit kering ini, kulit kayu manis (*C. burmannii* BL) merupakan komoditas ekspor penting bagi daerah tertentu seperti Sumatera Barat dan Jambi. Untuk dijadikan kayu manis, pohon harus ditebang, tidak bisa hanya dikuliti saja. Dari satu pohon rata-rata didapat 20 kilogram kulit kayu manis kering (Wangsa dan Nuryati, 2008).

Produksi kayu manis rakyat Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, tahun 1998 total produksi mencapai 50.152 ton menjadi 103.100 ton di tahun 2007 (Biro Pusat Statistik Jakarta, 2000-2008). Lebih kurang 60 persen dari produksi kayu manis Indonesia ditujukan untuk ekspor. Keadaan ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara produsen utama pemasok terbesar di dunia, disamping Sri Langka dan Vietnam (Pusat Studi Pembangunan IPB dalam Iskandar, 2001).

Tingginya produksi kayu manis Indonesia didukung oleh perkembangan luas areal tanam, yaitu dari 95.992 hektar di tahun 1998, menjadi 126.800 hektar di tahun 2007 (Biro Pusat Statistik Jakarta, 2000-2008). Produksi kayu manis yang dihasilkan sebagian besar berasal dari budidaya jenis *Cassia burmannii*, hanya sebagian kecil saja dari jenis *Cassia javanicum*, *C. Sintok* dan *C. cullilawan*. Indonesia merupakan pengeksport utama kayu manis dunia, lebih dari 66 persen kebutuhan dunia dipasok dari Indonesia. Ekspor kayu manis Indonesia terbesar berasal dari Sumatera Barat atau lebih dari 85 persen, sedangkan pemasok utama dari ekspor kayu manis Sumatera Barat tersebut 80 persen adalah berasal dari Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (Sinar Tani, 2008).

Khususnya untuk nilai ekspor komoditas pertanian, kayu manis selalu menduduki peringkat setelah karet, pada tahun-tahun terakhir dimasa krisis ekonomi sekarang ini. Sebagian besar ekspor kayu manis Sumatera Barat tersebut dipasok dari Kabupaten Kerinci (lebih kurang 80 persen). Kerinci merupakan daerah yang cukup potensial terutama untuk perkebunan kayu manis dan kopi rakyat. Beberapa kecamatan didalam kabupaten ini merupakan daerah sentra produksi kayu manis. Kecamatan yang paling banyak memproduksi kayu manis adalah Kecamatan Gunung Kerinci yang terletak di sebelah utara Sungai Penuh (Ibukota Kabupaten Kerinci), dan Kecamatan Gunung Raya yang terletak di sebelah selatan Sungai Penuh. Kayu manis merupakan komoditas terpenting yang berasal

dari Kerinci. Pada akhir 1983 luas areal perkebunan kayu manis Kerinci mencapai 34.644 hektar, dan jumlah itu terus meningkat dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya harga kayu manis. Untuk mengembangkan ekspor kayu manis khususnya dan komoditi pertanian lain pada umumnya, pemerintah menetapkan beberapa kebijaksanaan mengenai pelaksanaan tataniaga kayu manis; seperti seperti paket deregulasi 28 Mei 1990 dengan SK Menteri Perdagangan No. 141 / 1990. Ketetapan ini berisi penghapusan pengaturan tataniaga ekspor komoditi pala, sayur mayur, kopi serta kayu manis. Diberlakukannya kebijaksanaan ini diharapkan dapat meningkatkan volume ekspor dan selanjutnya dapat menambah income negara (Iskandar, 2001)

Sehubungan dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang prospek ekspor kayu manis dan faktor yang melatarbelangi pengolahan sirup kayu manis di Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang menarik diteliti adalah :

1. Bagaimana prospek ekspor kulit kayu manis di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelangi pengolahan sirup kayu manis di Desa Siulak Deras Mudik Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prospek ekspor kulit kayu manis di Indonesia?
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang melatarbelangi pengolahan sirup kayu manis di Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi,

Adapun kegunaan dari Penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan tambahan informasi bagi peniliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan.
2. Sumber informasi hasil penelitian bagi yang berkepentingan terutama bagi petani kayu manis, tentang pentingnya pengembangan industri sirup kayu manis.
3. Sebagai bahan pustaka bagi para peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti.

**II . METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci. Terpilihnya kecamatan ini sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja ( *purposive* ). Dengan pertimbangan di kecamatan ini ini merupakan salah satu daerah yang petaninya mengusahakan tanaman kayu manis dan melakukan pengolahan menjadi sirup kayu manis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data sekunder, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data – data yang telah ada sebelumnya dalam bentuk statistik (Daniel, 2001), dan metode survey. Menurut Amirin (1995), bahwa metode survey adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data atau fakta yang nyata tentang kejadian atau keadaan yang sedang ada dip lapangan

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*Simple random sampling*), dimana setiap unit dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Lebih lanjut Arikunto (1997), apabila sampel subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih . Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 10 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap petani contoh sebagai responden. Dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Sedangkan data sekunder berasal dari dinas atau instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini guna memperkuat informasi yang dihasilkan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Data sekunder yang diambil adalah data sekunder berurut waktu (*time series*). Data yang dikumpulkan adalah data dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2007. Data yang dikumpulkan meliputi: data tentang jumlah luas tanaman kayu manis di Indonesia, produksi kayu manis di Indonesia, dan data ekspor tanaman kayu manis dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2008. Semua data didapat dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan menekankan verbal dan tabulasi.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Prospek Ekspor Kayu Manis di Indonesia**

**1. Luas Areal Kayu Manis Indonesia**

Luas areal kayu manis Indonesia dari tahun 1987 sampai tahun 2007 cenderung berfluktuasi dengan tren peningkatan jumlah luas areal. Perubahan luas areal berdasarkan hasil Survey Biro Pusat Statistik dapat dilihat dari Tabel berikut ini.

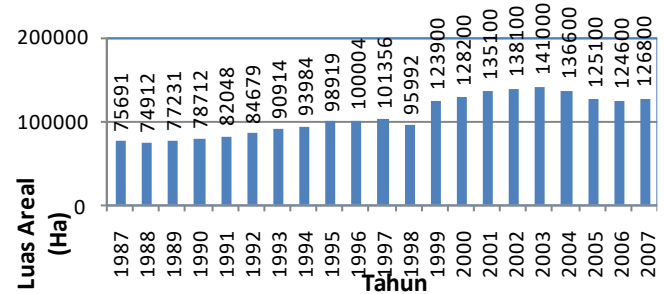
**Tabel 4. Luas Areal Perkebunan Kayu Manis Indonesia Tahun 1987 – 2007**

Tahun	Luas Areal (Ha)	Tahun	Luas Areal (Ha)
1987	75691	1998	95992
1988	74912	1999	123900
1989	77231	2000	128200

1990	78712	2001	135100
1991	82048	2002	138100
1992	84679	2003	141000
1993	90914	2004	136600
1994	93984	2005	125100
1995	98919	2006	124600
1996	100004	2007	126800
1997	101356		

**Sumber : Biro Pusat Statistik tahun 1988 - 2008**

Secara grafis, perkembangan jumlah luas areal kayu manis Indonesia dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2007, dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:



**Gambar 3. Perkembangan Luas Areal Kayu Manis Indonesia Tahun 1987 - 2007**

Secara umum pertumbuhan luas areal kayu manis dari tahun 1987 sampai pada tahun 2007 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan luas areal tanaman kayu manis yang terendah terjadi pada tahun 1988 yaitu hanya 74912 ha, sedangkan pertumbuhan luas areal kayu manis tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu mencapai 141.000 ha.

**2. Produksi Kayu Manis Indonesia**

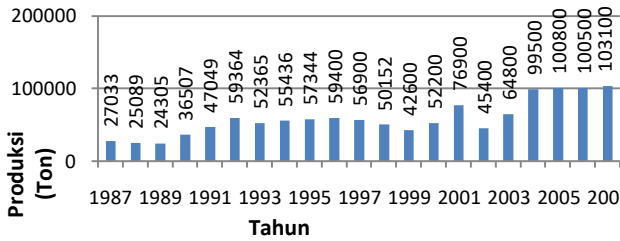
Produksi kayu manis Indonesia dari tahun 1987 sampai tahun 2007 cenderung berfluktuasi dengan tren peningkatan jumlah produksi. Perubahan produksi berdasarkan hasil Survey Biro Pusat Statistik dapat dilihat dari Tabel berikut ini.

**Tabel 5. Produksi Perkebunan Kayu Manis Indonesia Tahun 1987 – 2007**

Tahun	Produksi (Ton)	Tahun	Produksi (Ton)
1987	27033	1998	50152
1988	25089	1999	42600
1989	24305	2000	52200
1990	36507	2001	76900
1991	47049	2002	45400
1992	59364	2003	64800
1993	52365	2004	99500
1994	55436	2005	100800
1995	57344	2006	100500
1996	59400	2007	103100
1997	56900		

**Sumber : Biro Pusat Statistik 1988 – 2008**

Secara grafis, perkembangan jumlah produksi kayu manis Indonesia dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2007, dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini:



**Gambar 4. Perkembangan Produksi Kayu Manis Indonesia Tahun 1987 – 2007**

Secara umum pertumbuhan produksi kayu manis dari tahun 1987 sampai pada tahun 2007 terus mengalami peningkatan. Produksi tanaman kayu manis yang terendah terjadi pada tahun 1989 yaitu hanya mencapai 24.305 ton, sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu mencapai 103.100 Ton.

**3. Ekspor dan Prospek Kayu Manis Indonesia**

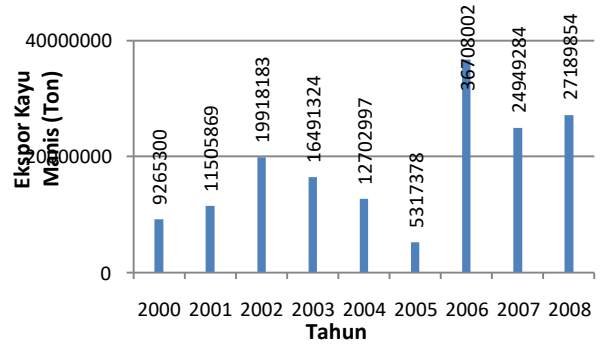
Perkembangan ekspor komoditi kayu manis dari tahun 2000 sampai tahun 2008 juga mengalami fluktuasi dengan tren peningkatan jumlah ekspor. Perubahan ekspor berdasarkan hasil Survey Biro Pusat Statistik dapat dilihat dari Tabel berikut ini.

**Tabel 6. Ekspor Kayu Manis Indonesia Tahun 2000 - 2008**

Tahun	Ekspor (Ton)
2000	9.265.300
2001	11.505.869
2002	19.918.183
2003	16.491.324
2004	12.702.997
2005	5.317.378
2006	36.708.002
2007	24.949.284
2008	27.189.854

Sumber : Departemen Pertanian Republik Indonesia Tahun 2001 – 2009.

Secara grafis, perkembangan jumlah ekspor kayu manis Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2008, dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini:



**Gambar 5. Perkembangan Ekspor Kayu Manis Indonesia**

Dari gambar di atas maka perkembangan ekspor kayu manis dari tahun 2000 sampai pada tahun 2008 terus mengalami fluktuasi. Ekspor tanaman kayu manis yang terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu hanya mencapai 5.317.378 ton, sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu mencapai 36.708.002 Ton. Dari Gambar diatas terlihat bahwa kecenderungan ekspor kayu manis terus menunjukkan prospek yang cukup baik, yaitu ke arah peningkatan yang cukup tajam.

**B. Faktor yang Melatarbelakangi Pengolahan Sirup Kayu Manis**

Kabupaten Kerinci sdalah satu produsen komoditi kayu manis terbesar didunia dan volume eksportnya juga menempati urutan terbesar didunia yakni sebesar 26% dari ekspor dunia. Produksi di Indonesia sebesar 45% persen dari produksi dunia. Di Indonesia daerah yang paling banyak menghasilkan produksi kayu manis di Propinsi Jambi khususnya kabupaten Kerinci yang menempati urutan utama selain Sumatera Barat, Solok Selatan, dan Tanah Datar. Akibat dari persaingan Ekspor dengan Negara Sri Langka, India, Vietnam. Mengakibatkan merosot nya harga kayu manis sehingga Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengajak masyarakat untuk melakukan kajian teknologi pengolahan sirup kayu manis sehingga bisa menghasilkan nilai tambah, keuntungan serta dapat membuka lapangan kerja baru di Kabupaten Kerinci.

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Prospek ekspor kulit kayu manis di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup tajam pada beberapa tahun terakhir ini.
2. Faktor yang melatar belakangi pengolahan sirup kayu manis yaitu banyak nya potensi kulit kayu manis didaerah kerinci, membuka lapangan kerja baru, dan menciptakan nilai tambah.

**B. Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan agar :

1. Pengolahan sirup kayu manis terus dilakukan agar dapat meningkatkan nilai tambah dari kulit kayu manis tersebut serta dapat menjadikan kesempatan kerja bagi masyarakat
2. Memperluas jaringan pemasaran ke berbagai daerah, agar dapat dikenal masyarakat luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amirin, 1995. Metode Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Arikunto, S. 1998. Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 1988 - 2009. *Statistik Tanaman Perkebunan* (Laporan Tahunan). Jakarta.
- Daniel, M. 2001. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2001 - 2009. *Statistik Ekspor Tanaman Perkebunan* (Laporan Tahunan). Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kerinci. 2008. Produktivitas Kulit Kayu Manis. Kerinci
- Iskandar, S. 2001. *Dampak Perubahan Faktor Ekonomi Terhadap Ekspor dan Impor Cassiavera di Indonesia*. Tesis S2. Institut Pertanian Bogor, Bogor (tidak dipublikasikan)
- Sinar Tani. 2008. *Ekspor Kayu Manis Kerinci Terbesar di Dunia*. <http://www.sinartani.com>. Palembang (on line), diakses tanggal 27 April 2010.
- Sinar Tani. 2010. Perkembangan Kayu manis di Indonesia. Jakarta.
- Soekartaw. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. P.T. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suhirman. 2010. Potensi Kabupaten kerinci Produksi Kayu Manis. Jambi Kabupaten Lampung Barat..
- Syarkowi, F. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Agribisnis Teori dan Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wangsa, R dan Nuryati, S. 2008. Status dan Potensi Pasar Kayu Manis Organik Nasional dan Internasional. Bogor.